

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN *LELUCON* PARA KORUPTOR KARYA AGUS NOOR: SUATU KAJIAN STILISTIKA

Murdiana, Yusak Hudiyono, Irma Surayya Hanum
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
E-mail: moerdiana121@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk majas yang terkandung dalam Cerpen *Saksi Mata*, *Koruptor Kita Tercinta*, *Lelucon Para Koruptor*, dan *Pemalsu Kenangan* Karya Agus Noor (2) makna majas yang terkandung dalam Cerpen *Saksi Mata*, *Koruptor Kita Tercinta*, *Lelucon Para Koruptor*, dan *Pemalsu Kenangan* Karya Agus Noor dan (3) fungsi majas yang terkandung dalam Cerpen *Saksi Mata*, *Koruptor Kita Tercinta*, *Lelucon Para Koruptor*, dan *Pemalsu Kenangan* Karya Agus Noor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis menggunakan metode (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, dan (3) Penarikan Simpulan. Hasil penelitian ini berupa kumpulan *cerpen Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor* memanfaatkan beragam majas, yakni majas perbandingan yang berjenis simile, metafora, personifikasi, alegori, majas pengontrasan yang berjenis hiperbola, paradoks, sarkasme, majas penyiasatan stuktur yang berjenis antitesis. Kedua, makna yang tersirat dalam cerpen atau arti yang tersembunyi di balik kata yang terkandung di dalam cerpen. Ketiga fungsi, untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar dapat memahami pesan dan cerita yang ada dalam cerpen tersebut, serta menciptakan suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak, yang diterima karena pelukisan tempat, peristiwa, keadaan tertentu.

Kata Kunci: majas, makna, fungsi, cerpen, stilistika

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the forms of the forms contained in Witness Short Stories, Our Loved Corruptors, Jokes of Corruptors, and Forgeries of Memories of Agus Noor's Work (2) the meaning of the forms contained in Witness Short Stories, Our Loving Corrupters, Jokes of Corruptors, Jokes of Corruptors, and Forgeries of Memories of Agus Noor's Work (2), and the Forger of Memories of Agus Noor's Work and (3) the majestic functions contained in the Eyewitness Short Story, Our Beloved Corruptor, the Jokes of Corruptors, and the Forger of Memories of Agus Noor's Works. This study uses

a qualitative approach that is described descriptively. Data is collected by reading and note taking techniques. Data were analyzed using (1) Data Reduction, (2) Data Presentation, and (3) Conclusion Withdrawal. The results of this research are a collection of Agus Noor's Jokes The Short Story of the Corruptors utilizing various types of compositions, namely simile, metaphorical, personification, allegory, contrasting types of hyperbole, paradoxical, sarcasm, and antithesis type structuring. Second, the meaning implicit in the short story or the meaning hidden behind the word contained in the short story. The third function is to convince or influence the reader in order to understand the messages and stories in the short story, and to create certain moods, for example good or bad impressions, happy, unpleasant, which are received because of the portrayal of certain places, events, circumstances.

Keywords: *majas, meaning, function, short stories, stylistics*

A. PENDAHULUAN

Masalah yang ada di masyarakat Indonesia saat ini berkurangnya minat baca. Banyak faktor yang menyebabkan minat baca bisa berkurang misalnya adanya alat komunikasi seperti internet serba canggih yang membuat setiap orang malas untuk membaca buku. Faktor lainnya juga disebabkan karena sistem pendidikan yang ada di Indonesia tidak mewajibkan para pelajar untuk membaca buku. Maka tak heran, jika para pelajar banyak bermalasan untuk membaca buku apalagi kalau buku itu sangat tebal. Jika ingin membangun motivasi para pelajar untuk giat dalam membaca buku, dapat menggunakan kata yang mudah dimengerti dan mendapatkan kesan tertentu.

Karya sastra bermula dari imajinasi penulis yang menceritakan keadaan sosial dan gambaran kehidupan atau pengalaman pribadi. Sebuah karya sastra biasanya dipengaruhi oleh keadaan ketika penulis menceritakan sesuatu yang menarik baik bagian awal maupun penutupnya, oleh karena itu setiap zaman memiliki ciri khas karya sastranya masing-masing. Sehingga sangat menarik ketika seorang peneliti melakukan sebuah penelitian yang menggunakan salah satu karya sastra dari berbagai era yang berbeda. Hal itu dapat mendorong penemuan-penemuan yang dapat membuat peneliti maupun pembaca melihat sesuatu yang tersimpan di dalam karya tersebut.

Karya sastra yang terbilang singkat ialah cerita pendek atau biasa disebut dengan cerpen. Cerpen adalah sebuah karangan prosa yang cenderung ringkas dan memiliki pemahaman yang cukup memadai. Sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Di dalam novel, sering ditemui detail latar yang agak komplit. Seolah-olah cerpen merupakan bentuk ringkas dari sebuah novel. Sebenarnya tidaklah demikian bila dilihat dari jalannya peristiwa. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Sangat banyak sastrawan mendapatkan ide-ide mereka dari cerita pendek, novel dan berbagai karya lainnya dan telah berkembang menjadi teater,

musikalisasi dan masih banyak lagi. Salah satunya adalah Agus Noor yang terkenal sebagai cerpenis sastrawan angkatan 2000-an. Lahir di Tegal, 26 Juni 1968. Menempuh pendidikan di Jurusan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Dia dikenal luas sebagai cerpenis, penyair, esais, dan penulis skenario televisi dan naskah lakon (monolog dan teater) dengan gaya parodi dan satire (Noor, 2017: 270). Selain itu, banyak menyumbang karyanya pada *Kompas* dan memiliki banyak penghargaan. Salah satu karya terbaiknya adalah *Matinya Toekang Kritik*, yang kemudian hari diadaptasi menjadi program televisi *Sentilan Sentilun*. Pada tahun 1989, dia menjadi penulis cerita pendek terbaik pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional (PEKSIMINAS) di Solo. Pada tahun 1990, dia dinobatkan sebagai cerpenis terbaik di Festival Kesenian Yogyakarta. Serta meraih penghargaan Anugerah Cerpen Dewan Kesenian Jakarta tahun 1992 untuk tiga cerpennya, *Tak ada Mawar di Jalan Raya*, *Keluarga Bahagia*, dan *Dzikir Sebutir Peluru*. *Potongan Cerita di Kartu Pos* memperoleh Penghargaan Sastra dari Pusat Bahasa pada tahun 2009. *Sepotong Bibir Paling Indah di Dunia* mendapat Hadiah Sastra Balai Sastra Yogyakarta tahun 2010 dan masuk *shortlist* Khatulistiwa Literary Award. *Ciuman yang Menyelamatkan dari Kesedihan* masuk dalam Kusala Khatulistiwa Award pada 2014 dan *Cerita buat Para Kekasih* pada 2015 (Noor, 2017: 271-272).

Dari berbagai macam penghargaannya salah satu karya yang membuat penulis tertarik memilih karya terbarunya di tahun 2017 untuk diteliti yaitu Kumpulan Cerpen *Lelucon Para Koruptor* yang hanya dibatasi empat judul cerpen yaitu *Saksi Mata*, *Koruptor Kita Tercinta*, *Lelucon Para Koruptor*, dan *Pemalsu Kenangan*. Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor dilandasi oleh beberapa pertimbangan salah satunya pertimbangan terkait penambahan teori makna dan fungsi. Sebab kumpulan cerpen tersebut baru diterbitkan pada tahun 2017. Sedangkan, berdasarkan informasi yang diketahui belum ada penelitian yang menggunakan kajian stilistika dalam kumpulan empat cerpen tersebut.

B. LANDASAN TEORI

1. Stilistika

Stilistika berkaitan dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* diindonesiakan dengan diadaptasikan menjadi 'stile' atau 'gaya bahasa', istilah *stylistic* juga diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi 'stilistika'. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yang 'kajian gaya bahasa' atau 'kajian stile' (Nurgiyantoro, 2014: 74).

Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa, Simpson (melalui Nurgiyantoro, 2014:76) dengan kata lain, kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, stuktur, bahasa figurative, sarana

retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika (Nurgiyantoro, 2014:76). Begitupun menurut Aminuddin (1995: 5) analisis stilistika digunakan dengan tujuan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi estetis dan makna.

Ruang lingkup stilistika sangat luas Hough (melalui Ratna, 2013:18), dianggap sebagai tugas yang tidak mungkin untuk dilakukan, lebih-lebih apabila dikaitkan dengan pengertian gaya bahasa secara luas, yaitu: bahasa itu sendiri, karya sastra, karya seni, dan bahasa sehari-hari, termasuk ilmu pengetahuan. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Satoto, 2012: 154).

Stilistika selalu terkait dengan aspek bahasa. Objek kerja stilistika adalah aspek bahasa dengan berbagai komponennya, yaitu bahasa teks ragam bahasa tertentu (Nurgiyantoro, 2014:1). Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang *stile Leech & Short* kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesusastraan (melalui Nurgiyantoro, 2014:75).

Padahal, seperti ditunjukkan sebelumnya, kajian stilistika sebenarnya dapat ditunjukkan berbagai ragam bahasa yang lain dan tidak terbatas pada ragam sastra saja. Bradford (dalam Nurgiyantoro, 2014:75) menyebutkan kajian stilistika dapat dibedakan tanda-tanda linguistik, ciri khas, atau tanda khusus dalam bahasa sastra dan nonsastra.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa (*Style of Language*) sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu (Satoto, 2012:150). Ruang lingkup gaya bahasa lebih luas, sebaliknya majas lebih sempit, sehingga majas bersifat membantu gaya bahasa (Ratna,2013:165).

Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) majas penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, dan d) majas sindiran. Beberapa jenis majas dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan ciri-cirinya masing. Majas dengan demikian merupakan penunjang, unsur-unsur yang berfungsi untuk melengkapi gaya bahasa masing (Ratna, 2013: 164). Menurut Sudjiman (1998:13) bahwa sesungguhnya gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu.

3. Jenis-jenis Gaya Bahasa

a. Majas Perbandingan

Majas Perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, di dalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya. Kesamaan itu misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Bentuk perbandingan tersebut dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaanya dapat dibedakan ke dalam bentuk yaitu 1) simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata seperti, *bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak, dan sebagainya*. 2) metafora Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berupa fisik, ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktifitas, atau sesuatu yang lain yang bersifat implisit atau hanya bersifat sugestif. 3) personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. 4) alegori adalah sebuah kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegori, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan. (Nurgiyantoro, 2014:218-240).

b. Majas Pengontrasan/Pertentangan

Majas pertentangan adalah suatu bentuk majas suatu bentuk majas menunjuk pada makna yang berkebalikan dengan yang disebut secara harfiah. Artinya, makna sebenarnya dimaksudkan oleh penutur adalah bermakna yang sebaliknya, atau dalam kontrasnya, dari apa yang diungkapkan (Nurgiyantoro, 2014: 260-270) . Adapun majas pertentangan terdiri dari 1) hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. 2) paradoks adalah pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. 3) litotes dimaksudkan untuk mengecilkan fakta yang sesungguhnya ada. 4) ironi dan sarkasme dimaksudkan untuk menyindir, mengeritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenisnya.

c. Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Majas pertautan yang umum disebut adalah 1) majas metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Majas ini lazimnya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan. dan 2) sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Di dalam majas sinekdoki itu sendiri terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Yang pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut, dan majas itu disebut *pars pro toto*. Yang kedua, penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut, dan majas ini dikenal dengan nama *rotum pro parte*. (Nurgiyantoro, 2014:243-244).

d. Majas Penyiasatan Stuktur

Penyiasatan stuktur adalah istilah lain sarana retorika. Bersama dengan pemajasan, kehadirannya akan memperindah penuturan teks yang bersangkutan. Keduanya bagian dari stile sebuah penuturan. Jika pemajasan bermain diranah stuktur. Penyiasatan stuktur dimaksudkan sebagai stuktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan.

Penyiasatan stuktur atau sarana retorika inilah yang sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa. Artinya, suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca. Adapun majas penyiasatan stuktur terdiri dari 1) repetisi bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frase, kalimat, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah penuturan. 2) paralelisme paralelisme adalah sebuah teknik berbicara, bertutur, atau berekspresi yang banyak dipakai dalam berbagai ragam bahasa. Paralelisme menunjuk pada pengertian penggunaan bentuk, bagian-bagian kalimat, atau kalimat yang mempunyai kesamaan stuktur gramatikal dan menduduki fungsi yang kurang lebih sama secara berurutan. 3) anafora adalah salah satu jenis penyiasatan stuktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi. Pada anafora bentuk pengulangan itu berada di awal stuktur sintaksis. 4) polisidenton dan asidenton bentuk pengulangan pada polisidenton adalah berupa penggunaan kata tugas tertentu, misalnya kata “dan”, dalam sebuah kalimat yang menghubungkan gagasan, rincian, penyebutan, atau sesuatu yang lain yang sejajar, yang seimbang. Di pihak lain, bentuk pengulangan

pungtuasi, tanda baca, yang lazimnya berupa tanda koma (,) dalam sebuah kalimat. 5) gaya antitesis memiliki kemiripan atau mengandung unsur paralisme, namun gagasan-gagasan atau sesuatu yang ingin disampaikan justru bertentangan. Gagasan atau makna yang bertentangan itu dapat diwujudkan ke dalam kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang. (Nurgiyantoro, 2014: 245-259).

4. Makna Implisit

Makna implisit adalah makna universal yang disembunyikan oleh bahasa. Konsep makna ini bersifat konotatif (kias) sebagai representasi dari bahasa emotif. Larson (1984: 34) menyatakan bahwa makna implisit merupakan makna yang tidak ditampilkan penutur. Di dalam proses memahami makna implisit ini, penanggap tutur terkadang harus berusaha keras untuk tiba pada tafsiran yang tepa antara lain dengan melalui acuan, situasi konteks. Pengetahuan konteks akan sangat membantu penanggap untuk mendapat tafsiran yang tepat. Samuel dan Kiefer dalam Aminuddin (1985: 92) mengemukakan adanya ungkapan *reading the lines*, yakni membaca memahami makna yang tersurat dan ungkapan *reading between the lines*, yaitu membaca untuk memahami makna implisit. Jadi, makna dapat dibedakan antara makna yang tersurat dan makna tersirat.

Masih menurut Aminuddin (1985: 50) agar seorang penanggap dapat mencapai tafsiran yang tepat dalam proses penafsirannya makna harus diperhatikan keterkaitannya dengan hal-hal sebagai berikut. 1) ciri-ciri atau unsur internal kebahasaan. 2) Sistem sosial budaya melatari. 3) Pemakai, baik sebagai penutur atau penanggap tutur. 4) Ciri informasi dan ragam tuturan yang disampaikan. Makna Implisit bersangkutan dengan informasi yang ada dalam sebuah amanat, dan yang benar-benar dimaksudkan pembicara dan dimengeti oleh pendengar, tanpa diwakili oleh bentuk apapun dalam wacana itu ialah sebuah agen implisit dalam setiap kejadian. (Kridalaksana, 2009: 91).

5. Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan retorika, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar Tarigan (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 12). Jadi, gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Artinya, gaya bahasa menciptakan suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak, yang diterima karena pelukisan tempat, peristiwa, keadaan tertentu (Aminuddin, 1995: 169). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa fungsi gaya bahasa sebagai alat untuk, 1) Meninggikan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca/pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/pembicara; 2) mempengaruhi

atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa disampaikan pengarang/pembicara; 3) menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang; 4) memperkuat efek gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Adapun, majas secara umum berfungsi untuk sebagai berikut. 1) Menghasilkan kesenangan imajinatif. 2) Menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi kongkrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca. 3) Menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya. 4) Mengkonsentrasikan makna yang hendak di sampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat. Menurut Waluyo (1995:83).

6. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan jenis karya sastra yang paling banyak dibaca orang, dengan pemahaman yang cukup memadai. Menurut (Sumardjo, 1983: 69) cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspek yang kecil. Singkatnya sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Selanjutnya menurut Priyatni (2010:126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian kepustakaan. Artinya, kajian ini terfokus pada kepustakaan yang sumber datanya berupa empat cerpen yaitu *Saksi Mata*, *Koruptor Kita Tercinta*, *Lelucon Para Koruptor*, dan *Pemalsu Kenangan*. Penelitian yang berjudul *Cerpen Saksi Mata, Koruptor Kita Tercinta, Lelucon Para Koruptor, dan Pemalsu Kenangan* Karya Agus Noor Kajian Stilistika merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya; menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian "*natural setting*" secara mendetail (Yusuf, 2014: 43-45). Sedangkan deskriptif menurut Djajasudarma (2010:16) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang ada dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah cerpen Agus Noor berjudul *Saksi Mata, Koruptor Kita Tercinta, Lelucon Para Koruptor, dan Pemalsu Kenangan* dalam kumpulan buku "Lelucon Para Koruptor" cetakan pertama pada bulan Desember 2017. Jumlah halaman masing-masing cerpen sepuluh lembar.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah menggunakan teknik studi pustaka yang menitikberatkan pada bahan dari sumber tertulis berupa buku-buku yang diperoleh berdasarkan teknik baca dan catat (Sudaryanto, 1993: 135). 1) teknik baca yang dimaksud adalah membaca secara berulang-ulang cerpen yang menjadi objek penelitian untuk mencari kata, frasa atau kalimat dalam cerpen yang berjudul *Saksi Mata, Koruptor Kita Tercinta, Lelucon Para Koruptor, dan Pemalsu Kenangan* Karya Agus Noor. 2) teknik catat yang dimaksud teknik yang dilakkan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang di cari pemecahannya, kemudian hasil yang diperoleh dicatat (Sudaryanto, 1993: 135). 3) teknik yang dilakukan dengan cara meneliti cerpen berjudul *Saksi Mata, Koruptor Kita Tercinta, Lelucon Para Koruptor, dan Pemalsu Kenangan* Karya Agus Noor yang berkaitan dengan gaya bahasa atau majas, kemudian hasil yang diperoleh dicatat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Majas Perbandingan

a. Simile

Pengunaan majas ini didapati paling banyak yakni pada cerpen *Saksi Mata, Koruptor Kita Tercinta, dan Pemalsu Kenangan*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data di bawah ini.

- (1) Kau mungkin pernah mendengar Martha, anjing keturunan Neapolitan Mastiff, yang ditemukan sekarat di pinggir jalan dan matanya nyaris buta sehingga dioperasi berkali-kali, sedangkan mukanya menggelambir *seperti kain rombeng atau kaleng yang begitu penyok dan rongsok*.

(D SM 2)

Data (1) terdapat pada cerpen *Saksi Mata*. Data ini menunjukkan penggunaan **majas simile** yakni pada kata depan *seperti*. Menyamakan kondisi personal dengan suatu benda mati merupakan salah satu ciri-ciri dari majas simile. Penggunaan benda mati dari *kaleng yang begitu penyok dan rongsok* ataupun *kain*

rombeng merupakan perpaduan dari benda yang memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna. Sifat yang tidak sempurna dari benda-benda mati tersebut dapat diaplikasikan ke dalam studi kasus maupun karya sastra yang salah satunya dari kutipan di atas.

Makna dari penggunaan majas tersebut dapat dijelaskan sebagai kondisi kehidupan dari si *Saksi Mata* yang sebenarnya merupakan seekor binatang yaitu anjing, yang memiliki kehidupan yang sederhana. Selanjutnya, kaitan dengan kutipan di atas dapat diinterpretasikan bahwa kondisi benda *kaleng yang begitu penyok dan rongsok* ataupun *kain rombeng* di atas sama hancurnya dengan kondisi kehidupan si *anjing* yang tidak dapat diperbaiki. Penyok, rongsok dan rombeng merupakan perwakilan dari kondisi yang sudah hancur yang cocok disandingkan dengan hancurnya sesuatu ialah kehidupan si *anjing*. Demikian, penggunaan majas ini **berfungsi** untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang sederhana, jadi menjelaskan bahwa kain rombeng ataupun kaleng yang penyok dan rongsok merupakan kondisi yang tidak lagi sempurna.

b. Metafora

Metafora adalah kiasan yang membandingkan satu hal yang lain yang memiliki kesamaan ciri atau sifatnya secara tidak langsung dan implisit. Di bawah ini dideskripsikan majas metafora yang terdapat dalam kumpulan cerpen Lelucon Para Koruptor.

- (14) Namun, aku bisa memahami perasaan orang-orang yang mulai simpati pada Saksi Mata itu, yang dianggap telah dijadikan “*Kambing Hitam*” dari kebusukan yang sedang ditutup-tutupi.

(D SM 5)

Data (14) terdapat pada cerpen *Saksi Mata*. Data ini menunjukkan penggunaan **majas metafora** yang terdapat pemakaian kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Hal ini terlihat pada pemakaian kata *kambing hitam* yang mempunyai **makna** yaitu si *anjing* yang berusaha disalahkan untuk menutupi kebenaran yang sebenarnya. Perumpamaan kambing hitam sudah sering digunakan di masyarakat umum, kambing yaitu seekor hewan yang dijadikan dengan makna lain yaitu orang yang dituduh dengan tuduhan yang sebenarnya bukan melekat pada diri dari seseorang tersebut. Selanjutnya, penggunaan majas ini **berfungsi** untuk menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi

kongkrit dan menjadi dapat dinikmati pembaca. Jadi, membuat istilah kepada orang yang disalahkan walaupun dia tidak salah.

c. Personifikasi

Dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* di jumpai pemanfaatan majas personifikasi pada data berikut.

(23) *Seakan ia masih bisa mendengar suara tawa Bram yang renyah....*

(D PK 11)

Pada data (23) terdapat pada cerpen *Pemalsu Kenangan*. Penggunaan **majas personifikasi** terdapat pada kata *suara Bram yang renyah* yang terdapat pemakaian ungkapan yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Sebenarnya, **maknanya** ialah si *wanita* ini masih terbayang akan candaan dan tawaan suaminya yaitu Bram yang mempunyai ciri khas tersendiri. Selanjutnya, penggunaan majas ini **berfungsi** untuk menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya. Jadi, memberitahukan setiap orang pasti memiliki ciri khas atau karakter sejak lahir yang membuat seseorang tidak lupa akan dirinya.

d. Alegori

Di bawah ini dideskripsikan majas alegori yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor*.

(25) Para koruptor itu sama sekali tak memahami kalau sesungguhnya *korupsi itu sebuah seni*. Perlu imajinasi seperti seorang seniman menghasilkan karya yang memesona. Korupsi itu seni tingkat tinggi.

(D KKT 8)

Pada data (25) terdapat pada cerpen *Koruptor Kita Tercinta*. Penggunaan **majas alegori** yang terdapat kata *para koruptor itu sama sekali tak memahami kalau sesungguhnya korupsi itu sebuah seni* penggambaran mengenai koruptor itu sebuah seni tingkat tinggi yang **bermakna** koruptor adalah pekerjaan yang harus memiliki kreatifitas serta handal dalam setiap hal yang mampu menghasilkan kesuksesan luar biasa. Selanjutnya, penggunaan majas ini **berfungsi** untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat. Jadi, memberitahukan para koruptor memiliki bakat tersendiri yang membuat

dirinya harus lebih banyak belajar demi kesuksesan yang diraih dari hasil korupsi.

2. Majas Pengontrasan/Pertentangan

a. Hiperbola

Dibawah ini dideskripsikan majas hiperbola yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor*.

- (27) Agar kecurigaan tak *makin liar*, pemerintah merasa perlu membentuk pengadilan khusus yang langsung dipimpin oleh Hakim Agung untuk menggelar sidang terbuka dengan memanggil Saksi Mata pembunuhan itu.

(D SM 1)

Pada data (27) terdapat pada cerpen *Saksi Mata*. **Majas hiperbola** terdapat dalam kata *makin liar*. Majas ini digunakan pengarang menggambarkan agar kecurigaan diibaratkan tidak semakin liar. Pada umumnya kata “liar” hanya digunakan pada binatang yang liar atau buas. Cerpen tersebut **dimaknai** bahwa agar kecurigaan tidak semakin menyebar luas pemerintah merasa perlu membentuk pengadilan khusus yang langsung dipimpin oleh Hakim Agung untuk menggelar sidang terbuka dengan memanggil Saksi Mata pembunuhan itu. Selanjutnya, penggunaan majas ini **berfungsi** untuk mengkonsentrasikan makna yang disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat. Jadi, agar masalah tidak diketahui oleh banyak orang.

b. Paradoks

Di bawah ini dideskripsikan majas paradoks yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor*.

- (29) Kegilaan memang selalu menyebarkan, tetapi juga membuat kita terpuaskan

(D SM 4)

Pada data (29) terdapat pada cerpen *Saksi Mata*. Data ini menunjukkan penggunaan **majas paradoks** yang terdapat kata *tetapi* menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. **Makna** dari penggunaan majas tersebut ialah walaupun sifat kegilaan itu menjengkelkan, tetapi sebenarnya kegilaan itu membuat kita dapat melampiaskan atau mengeluarkan beban pikiran yang kita pendam. Selanjutnya, penggunaan **fungsi** dari majas ialah untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat. Jadi, menyampaikan kepada semua orang bahwa kegilaan itu ada baik dan buruknya.

c. Sarkasme

Di bawah ini dideskripsikan majas sarkasme yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor*.

(36) wajahnya nyaris sama dengan tembok yang kusam

(D KKT 4)

Pada data (36) terdapat pada cerpen *Koruptor Kita Tercinta*. Data ini menunjukkan penggunaan **majas sarkasme** pada kata *wajahnya nyaris sama dengan tembok yang kusam* yang menyindir secara kasar. Jika membahas tentang sarkasme kebanyakan orang atau bahkan semua orang harus cukup peka akan hal di sekelilingnya untuk memahami isi makna yang ingin disampaikan penutur. **Makna** dari penggunaan majas tersebut ialah menyamakan wajah yang nyaris hampir sama dengan tembok yang kusam, sarkasme yang terkandung di dalam kutipan di atas ialah bagaimana si penutur mendeskripsikan hancurnya wajah seseorang, sehingga orang tersebut bisa disimpulkan pribadi yang tidak bersih. Selanjutnya, penggunaan **fungsi** tersebut ialah menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya. Jadi, memperlihatkan bahwa seseorang yang merasakan kesendirian tanpa ada yang peduli.

3. Majas Penyiasatan Stuktur

a. Antitesis

Di bawah ini dideskripsikan penggunaan majas antitesis dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor*.

(38) Bahkan tinggi rendah keras kecilnya suara ketika ia menggonggong, adalah komunikasi.

(D SM 3)

Pada data (38) terdapat pada cerpen *Saksi Mata*. Data ini menunjukkan penggunaan **majas antitesis** pada kata *tinggi rendah keras kecilnya* yang memiliki lawanan arti. **Makna** dari penggunaan majas tersebut ialah setiap kata yang diucapkan hanya sekedar menyampaikan apa yang diketahui. Intonasi dalam berkomunikasi dengan lawan berbicara dapat mempengaruhi pesan yang disampaikan, sama seperti manusia, hewan pula serupa dalam hal berkomunikasi. Sudah tampak dengan jelas pasti ada suatu hal yang ingin disampaikan oleh si *anjing* kepada lawan bicarannya dan itu semua dapat dilihat dari intonasi dari penutur. Selanjutnya, penggunaan **fungsi** dari cerpen tersebut ialah untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat. Jadi, berusaha tenang dan tegas dalam menyampaikan sesuatu.

E. PENUTUP

Kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* memanfaatkan beragam majas, yakni: majas perbandingan yang berjenis simile, metafora, personifikasi, dan alegori, majas pengontrasan/pertentangan yang berjenis hiperbola, paradoks, dan sarkasme, majas penyiasatan stuktur yang berjenis antitesis. Penggunaan majas yang paling dominan adalah majas perbandingan jenis simile. Kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor*, ditemukan makna implisit yang terkandung di dalamnya sebuah arti tersembunyi di balik dari majas atau kalimat yang disampaikan. Kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor*, ditemukan fungsi untuk menyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar dapat memahami pesan dan cerita yang ada dalam cerpen tersebut, serta menciptakan suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak, yang diterima karena pelukisan tempat, peristiwa, keadaan tertentu. Analisis fungsi untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui majas tersebut. Untuk mahasiswa Sastra Indonesia penelitian ini bisa menjadi referensi jika ingin melakukan penelitian dan mempermudah informasi tambahan menggunakan penelitian gaya bahasa, serta para pembaca atau mahasiswa Sastra Indonesia agar menambah wawasan tentang gaya bahasa atau permaisian yaitu makna gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa agar lebih kreatif atau berminat untuk menemukan bentuk, makna dan fungsi-fungsi dalam cerpen yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maruf, Ali Imron. 2009. *STILISTIKA Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakmbooks.
- Aminuddin. 1985. *Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Iyubenu, Edi AH. 2017. *Lelucon Para Koruptor*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus lingistik Edisi Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-based Translation : A Guide to Cross Language Equivalence*. USA: University of America.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A., Purwanti, P., & Putra, P. P. (2018). Penggunaan Kata Seru sebagai Foregrounding dalam Novel Durga Umayi Karya Y.B. Mangunwijaya. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 31-44. <https://doi.org/10.26499/madah.v9i1.679>
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Muri A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.